

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu elemen yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, komunikasi adalah sebuah kebutuhan mendasar yang menjadi bagian integral dari eksistensi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Manusia selalu didorong oleh keinginan untuk memahami, tumbuh, dan berkembang, dan komunikasi adalah salah satu sarana yang memungkinkan pencapaian dorongan – dorongan tersebut. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sebatas sarana untuk menukar pendapat, menyampaikan informasi, atau mempengaruhi perubahan perilaku, tetapi juga merupakan fondasi dari interaksi sosial dan pembelajaran yang mendalam dalam perjalanan kehidupan manusia (Afdhal, 2023).

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa komunikasi merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena melalui komunikasi manusia dapat berbagi informasi, saling berinteraksi, dan memahami satu sama lain. Hal ini karena komunikasi menjadi kebutuhan dasar pada manusia sehingga manusia tidak bisa lepas dari komunikasi untuk sama-sama bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan makhluk sosial. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bertukar pendapat atau menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi dasar

terbentuknya hubungan sosial dan proses pembelajaran yang bermakna dalam perjalanan kehidupan manusia.

Ilmu komunikasi adalah disiplin ilmu yang mendalami berbagai aspek komunikasi manusia, baik secara verbal maupun non-verbal, yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk sosial. Fokus utama komunikasi adalah memahami bagaimana informasi, gagasan, dan emosi dapat disampaikan, diterima, dan dipahami dalam interaksi manusia. Interaksi ini dapat berupa interaksi antar individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat secara luas. Ilmu komunikasi mencakup berbagai dimensi, termasuk komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi organisasi, dan komunikasi lintas budaya. Komunikasi pada hakikatnya dapat berlangsung dalam berbagai konteks kehidupan. Peristiwa komunikasi tidak hanya terjadi dalam kehidupan manusia, tetapi juga dapat ditemukan pada kehidupan hewan, tumbuhan, serta makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, aktivitas komunikasi tidak hanya dimiliki oleh manusia, karena makhluk hidup lain juga melakukan proses komunikasi, meskipun bentuk dan caranya berbeda. (Yasir, 2020).

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi adalah proses di mana seorang individu menyampaikan ide kepada orang lain, dan proses tersebut memungkinkan penerima untuk menerima dan memahami informasi tersebut. Josep A. DeVito, komunikasi adalah tindakan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan pengirim dan penerima pesan. David Berlo, menyatakan bahwa komunikasi adalah

proses pengiriman pesan dari seorang komunikator kepada seorang penerima melalui media tertentu (Laksono, 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan, ide, pikiran antara individu atau lebih. Proses komunikasi ini melibatkan pengirim dan penerima pesan yang berlangsung secara tatap muka, melalui media dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan dimaknai secara tepat oleh yang menerima pesan.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks hubungan antara guru dan siswa. Melalui komunikasi, terjadi proses penyampaian pesan, pemahaman, serta pembentukan hubungan emosional yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa, komunikasi menjadi hal yang lebih kompleks karena harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang memiliki hambatan tertentu, salah satunya adalah anak tunarungu.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu, memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendidikan reguler. Anak tunarungu menghadapi hambatan utama dalam aspek komunikasi, baik dalam menerima maupun menyampaikan pesan. Hambatan tersebut mengakibatkan anak tunarungu kesulitan dalam berinteraksi sosial, perkembangan emosi yang tertahan, bahkan rasa rendah diri. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan

materi pelajaran, tetapi juga sebagai terapis dan pendamping yang mampu memahami kondisi psikologis peserta didik secara utuh.

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya anak tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tunarungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara (Zulpan, 2024). Anak yang menderita tunarungu akan mengalami perbedaan dalam pemerolehan bahasa dengan anak normal pada umumnya. Hal tersebut diakibatkan organ pendengarannya yang mengalami gangguan sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar. Tunarungu merupakan kelainan secara fisik berupa ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran dengan atau tanpa alat bantu dengar. Orang yang menderita tunarungu mengalami kehilangan pendengaran sehingga tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengarannya (Idawati & Rosidin, 2023).

Menurut Dvid Smith, Tunarungu merupakan suatu kondisi pendengaran yang sangat parah, sehingga anak tidak mampu memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik dengan alat bantu dengar maupun tanpa, yang berdampak signifikan pada hasil belajar akademik mereka. Menurut Rachmayana, dijelaskan bahwa anak yang mengalami masalah pendengaran atau tunarungu adalah mereka yang menghadapi keterbatasan atau kehilangan pendengarannya yang diakibatkan oleh tidak

berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga mengganggu perkembangan bahasa mereka.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial mereka. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan mengolah bahasa secara alami seperti anak-anak pada umumnya. Akibatnya perkembangan bahasa dan kemampuan akademik mereka sering terhambat karena keterbatasan dalam proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, salah satu tantangan yang dihadapi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah hambatan komunikasi dengan anak tunarungu. Hambatan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendengaran, tetapi juga oleh perbedaan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif serta pendekatan yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Dalam permasalahan ini dibutuhkan pendekatan komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu pendekatan komunikasi yang relevan dan efektif untuk membangun hubungan positif guru dan anak tunarungu adalah komunikasi humanistik.

Pendekatan humanistik lebih fokus pada pengembangan hubungan yang positif dan saling mendukung. Dalam pendekatan ini, komunikasi dilihat sebagai cara untuk

memperdalam hubungan antar individu, menumbuhkan empati dan saling memahami (feh, 2024). Humanisme merupakan filsafat hidup yang pada intinya adalah memanusiakan manusia, yaitu yang mempunyai komitmen untuk terwujudnya manusia seutuhnya meliputi semua aspek perkembangan positif pribadi seperti cinta, kreativitas, makna, dan sebagainya. Setiap pribadi mempunyai kemampuan dan tanggungjawab atas kehidupannya yang mengarah pada kepentingan kemanusiaan (Mahadi, 2017). Komunikasi humanistik adalah bentuk komunikasi yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan komunikasi ini memandang manusia sebagai pribadi yang utuh, bernilai, dan memiliki potensi untuk berkembang. Dalam komunikasi humanistik, hubungan antarindividu dibangun atas dasar empati, keterbukaan, dan penerimaan. Dengan komunikasi yang efektif dan nyaman, seseorang dapat merasa lebih tenang, didengar, dan akhirnya memperoleh kepuasan serta manfaat dalam proses perawatannya. Komunikasi humanistik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional yang dapat membantu perkembangan psikologis dan sosial anak tunarungu. Guru berperan sebagai komunikator harus mampu menggabungkan empati, kesabaran, serta pemahaman terhadap kondisi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan proses komunikasi humanistik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi anak, baik melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, maupun media visual lainnya.

SLB Negeri Kota Radja Kupang sebagai lembaga pendidikan yang menangani berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, menjadi tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana penerapan komunikasi humanistik dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui studi kasus ini, penulis ingin menggali secara mendalam bagaimana proses pendekatan komunikasi humanistik berlangsung, strategi yang digunakan oleh guru, serta dampaknya terhadap hubungan dan perkembangan anak tunarungu di sekolah tersebut. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena anak tunarungu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak tunarungu lahir dengan kondisi yang memiliki hambatan keterbatasan fungsi pendengarannya yang tidak bekerja dengan baik sehingga mempengaruhi mereka dalam komunikasi dan berbahasa. Dalam proses belajar juga guru berusaha untuk menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat pada anak tunarungu begitupun sebaliknya dan bahasa isyarat yang digunakan juga tidak selaras dengan bahasa yang diucapkan. Sehingga ini menjadi tantangan bagi guru kelas tunarungu untuk bisa mempunyai keterampilan dalam menggunakan bahasa isyarat.

Hal ini sejalan dengan observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 16 Oktober 2025 di SLB Negeri Kota Radja Kupang, anak tunarungu menunjukkan aktivitas mereka dengan mengamati apa yang diterangkan oleh guru dalam proses belajar mengisyaratkan beberapa kalimat, ada yang menunjukkan perkembangan tetapi ada juga yang tidak mengamati dengan baik seperti lebih banyak bermain, mengganggu teman yang lain, sehingga Ibu Augusta Ling sebagai guru di kelas anak tunarungu

membantu satu persatu anak untuk dapat memahami apa yang telah dijelaskan. Selain itu terdapat hambatan komunikasi antara guru dan anak tunarungu. Hambatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendengaran, tetapi juga oleh perbedaan dalam cara memahami dan menafsirkan pesan. Sehingga ini menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana guru menerapkan pendekatan komunikasi humanistik sebagai terapidalam membangun hubungan dengan anak tunarungu, serta bagaimana bentuk komunikasi tersebut mendukung proses belajar dan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Humanistik Model Carl Rogers Sebagai Terapi Guru Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SLB Negeri Kota Radja Kupang)”**. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana bentuk komunikasi humanistik yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan anak tunarungu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini: Bagaimana Komunikasi Humanistik Model Carl Rogers Sebagai Terapi Guru Pada Anak Tunarungu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi humanistik model carl rogers sebagai terapi guru pada anak tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi humanistik yang diterapkan di lingkungan pendidikan luar biasa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teori mengenai penerapan pendekatan humanistik dalam interaksi guru dan anak tunarungu. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bagaimana konsep komunikasi humanistik dari Carl Rogers dapat diterapkan dalam interaksi antara guru dan anak tunarungu. Selama ini teori tersebut lebih banyak digunakan dalam bidang konseling, namun penelitian ini membuktikan bahwa prinsip empati, penerimaan, dan keaslian juga dapat diterapkan dalam komunikasi pendidikan khususnya anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam bidang pendidikan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman bagi penulis tentang komunikasi humanistik pada anak tunarungu dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga memperluas wawasan penulis dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus dan cara berkomunikasi dengan anak tunarungu.

b. Bagi Almamater

Untuk almamater diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik secara khusus mahasiswa prodi ilmu komunikasi yang tertarik untuk melaksanakan penelitian pada bidang yang sama. Serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Widya Mandira Kupang

c. Bagi SLB Negeri Kota Radja

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan komunikasi humanistik guru dalam mendampingi anak tunarungu.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (dalam Purwanza, 2022:35), kerangka berpikir merupakan model konseptual yang dimanfaatkan untuk teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting. Sebab itu, kerangka berpikir memuat teori atau konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan bahan untuk menjawab setiap permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini mengambil judul komunikasi humanistik model Carl Rogers sebagai terapi guru tpada anak tunarungu untuk meneliti lebih mendalam peran guru dalam menerapkan komunikasi humanistik model Carl Rogers dalam proses pembelajaran dan terapi, serta sejauh mana pendekatan tersebut membantu mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak tunarungu.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, ketertarikan antar kegiatan (Witara, 2023:86). Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus untuk menjelaskan secara mendalam kasus yang berkaitan dengan komunikasi humanistik sebagai terapi guru pada anak tunarungu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap fakta dan menjawab masalah komunikasi pada anak tunarungu adalah teori komunikasi

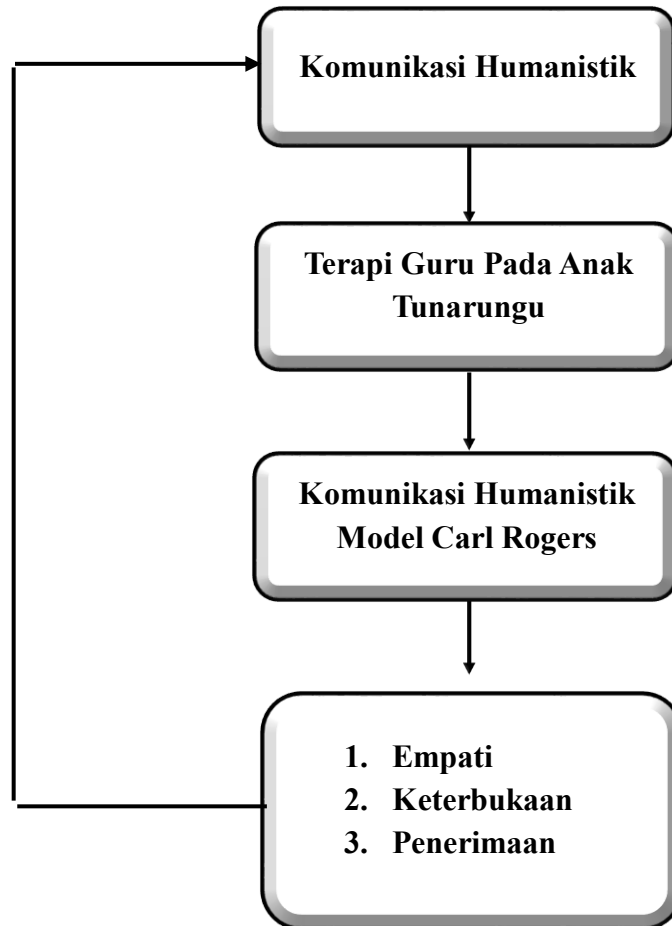
humanistik dari Carl Rogers dimana teori ini menekankan bahwa manusia pada dasarnya memiliki *kebebasan, potensi, dan kapasitas untuk berkembang* secara optimal. Teori ini melihat manusia sebagai makhluk yang sadar, mampu membuat pilihan, serta memiliki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri dan kehidupan yang bermakna. Teori ini mempunyai beberapa asumsi antara lain Empati yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan merasakan orang lain secara mendalam baik perasaan, pikiran, maupun keadaan yang dialami, Keterbukaan berkaitan dengan sikap jujur, transparan, dan mau membagikan informasi, perasaan, atau pikiran secara apa adanya dalam proses komunikasi, Penerimaan berkaitan dengan sikap menerima orang lain apa adanya tanpa syarat, tanpa penilaian, dan tanpa kritik yang merendahkan.

Masalah penelitian komunikasi humanistik model Carl Rogers sebagai terapi guru pada anak tunarungu berkaitan dengan teori humanistik yang menekankan bahwa setiap anak termasuk anak tunarungu memiliki potensi untuk berkembang dengan baik melalui hubungan komunikasi yang empatik, terbuka, dan penerimaan tanpa syarat. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai terapi psikolog perkembangan diri anak tunarungu, membantu mereka mengekspresikan perasaan, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas kerangka berpikir adalah landasan konseptual dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai dasar dalam menemukan jawaban atas

suatu persoalan dalam penelitian. Untuk mempermudah pemahaman maka yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Penulis, 2025)

1.5.2 Asumsi

Asumsi pada dasarnya merupakan perkiraan, prediksi, atau dugaan awal yang dijadikan dasar dalam berpikir. Asumsi dapat diartikan sebagai keyakinan sementara yang diterima sebagai landasan untuk memperkuat rumusan masalah, menentukan objek penelitian, lokasi pengambilan data, serta instrumen pengumpulan data. Dengan

kata lain, asumsi adalah pemikiran atau anggapan individu yang kebenarannya belum dapat dipastikan (Martha et al., 2024). Dengan demikian, asumsi dari penelitian ini adalah ada terapi melalui komunikasi humanistik model Carl Rogers sebagai terapi guru pada anak tunarungu untuk menciptakan hubungan yang positif dalam mendukung perkembangan anak tunarungu.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah gagasan atau penjelasan tentang sesuatu yang didasarkan pada fakta yang diketahui tetapi belum terbukti. Menurut Nasution, hipotesis adalah dugaan tentang apa yang diamati sebagai upaya untuk memahami suatu masalah atau fenomena. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah (Saputra, 2022). Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah komunikasi humanistik model Carl Rogers sebagai terapi guru pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Radja Kupang antara lain terapi empati, keterbukaan, dan penerimaan tanpa syarat menurut teori komunikasi humanistik Carl Rogers.